

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu wilayah dalam upaya meningkat derajat kesehatan ibu dapat dilihat dari indikator angka kematian ibu (AKI). Menurut world health organization (WHO), angka kematian ibu (AKI) masih tergolong sangat tinggi yaitu sekitar 810 wanita meninggal yang diakibatkan oleh komplikasi selama masa kehamilan dan persalinan di seluruh dunia setiap harinya. Angka kematian ibu (AKI) di negara berkembang yaitu sebesar 462 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara maju yaitu sebesar 11 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2020).

Sebagian besar kematian ibu dapat dicegah dengan penanganan tepat waktu oleh tenaga kesehatan professional yang bekerja di lingkungan yang mendukung. Sebagian besar komplikasi berkembang selama kehamilan dan sebagian besar dapat dicegah atau diobati. Komplikasi lain mungkin ada sebelum kehamilan, tetapi akan memburuk selama kehamilan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat (sebagian besar perdarahan yang terjadi setelah melahirkan), infeksi yang terjadi setelah ibu melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan, komplikasi persalinan dan aborsi tidak aman (WHO, 2019).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2021, angka kematian ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas

pada tahun 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan pada 2019 sebesar 205 per 100.000 kelahiran hidup. Diperkirakan pada tahun 2030 AKI di Indonesia angka turun menjadi 131 per 100.000 kelahiran hidup. Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Rachmat, 2016).

World Health Organization (WHO), melaporkan 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi. Selain itu Badan Kesehatan Dunia juga melaporkan bahwa ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan.

Angka anemia pada ibu hamil di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa angka kejadian anemia ibu hamil sebesar 48,9% terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 37,1% pada tahun 2013. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan selama 5 tahun terakhir sebesar 11,8%. Dari data 2018, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%,

usia 35-44 tahun sebesar 33,6% dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Prevalensi anemia dan resiko kurang energi kronis pada saat melahirkan termasuk potensi terjadinya berat badan lahir rendah (Dinkes RI, 2021).

Angka anemia di Kabupaten Semarang masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Kabupaten Semarang melaporkan bahwa angka kasus anemia paling tinggi di kabupaten Semarang sebanyak 63,23% di Puskesmas Karang Anyar, 49,33% di Puskesmas Kowosari, 45,11% di Puskesmas Genuk, dan Puskesmas Ambarara menempati urutan ke-11 yaitu sebanyak 17,2% dari 26 Puskesmas di Kabupaten Semarang. Puskesmas Ambarawa melaporkan bahwa jumlah angka kematian maternal paling banyak disebabkan oleh perdarahan sebanyak 3 kasus yaitu anemia dan faktor umur saat hamil yaitu > 35 tahun (Dinkes Kabupaten Semarang, 2021).

Penyebab paling umum terjadinya anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi atau yang dikenal dengan anemia defisiensi zat besi. Anemia defisiensi zat besi ibu hamil dapat menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan, partus lama dan infeksi yang merupakan faktor utama kematian maternal. Anemia pada ibu hamil yang tidak ditangani dapat mengakibatkan abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam Rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman *dekompensasi kordis* ($Hb < 6 \text{ gr\%}$), mola hidatidosa, hyperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), berat badan lahir rendah (BBLR), perdarahan sebelum dan

selama persalinan bahkan dapat menyebabkan kematian ibu, dan salah satu penyebabnya adalah anemia (Dai, 2021).

Menurut teori Handayani (2017), Anemia pada kehamilan merupakan penurunan kapasitas darah dalam membawa oksigen yang disebabkan oleh penurunan jumlah sel darah merah atau berkurangnya konsentrasi hemoglobin dalam sirkulasi darah. Anemia dalam kehamilan merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin dalam darah mengalami penurunan akibat kekurangan zat besi dengan kadar hemoglobin pada trimester I dan trimester III <11 gr/dl dan kadar hemoglobin pada kehamilan trimester II $<10,5$ gr/dl (Astuti & Ertiana, 2018).

Ibu hamil sebaiknya memiliki pengetahuan tentang segala hal yang menyangkut dengan kehamilannya. Pengetahuan tentang anemia dalam kehamilan serta kebutuhan zat besi selama masa kehamilan sangat penting untuk diketahui oleh ibu hamil. Tetapi hal ini juga harus mendapat dukungan dan peran serta yang aktif dari keluarga ibu hamil. Sebab dalam kesehariannya keluargalah yang sangat berperan dalam melakukan perawatan dan pengawasan kepada ibu hamil jika berada dirumah. Sehingga apabila ditemukan masalah-masalah kesehatan pada ibu hamil diharapkan keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat dan benar yaitu dengan membawa ibu hamil di pusat pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan guna mencegah kesakitan maupun kematian maternal (Pratiwi et al., 2022).

Menurut teori Sulistyawati (2019), Upaya penanggulangan anemia telah banyak dilakukan, tetapi belum menunjukkan penurunan yang berarti

karena kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan kesehatan tentang anemia selama kehamilan, ibu hamil dapat memperhatikan betapa pentingnya kesehatan pada ibu hamil dan janinnya. Upaya meningkatkan pendidikan kesehatan yaitu dengan memotivasi masyarakat untuk bekerja sama dalam pengembangan dan implementasi pelayanan kesehatan dan program pendidikan kesehatan dan memberikan penyuluhan kepada ibu hamil tentang cara menjaga diri agar tetap sehat pada masa kehamilan serta meningkatkan kesadaran ibu tentang kemungkinan adanya resiko tinggi atau terjadinya komplikasi kehamilan atau persalinan dan cara mengenali komplikasi tersebut secara dini (Kusumaningtyas et al., 2023).

Melihat kasus anemia pada ibu hamil yang terus meningkat dan penyebarannya yang cepat dibutuhkan program yang dapat membantu menurunkan angka kasus anemia pada ibu hamil. Strategi yang efektif untuk memfasilitasi perubahan perilaku untuk pencegahan anemia pada ibu hamil dan mengurangi perilaku beresiko salah satunya memberikan penyuluhan kesehatan tentang anemia pada ibu hamil melalui penyuluhan langsung pada kelompok ibu hamil. Penyebab meningkatnya prevalensi anemia pada ibu hamil karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman tentang anemia pada kehamilan (Chandra, 2019).

Menurut teori Aryawan (2020), Penyuluhan kesehatan semakin banyak panca indera yang digunakan, semakin banyak dan semakin jelas juga pengertian atau pengetahuan yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa

keberadaan alat peraga atau media bertujuan untuk mengarahkan indera sebanyak mungkin pada suatu objek sehingga memudahkan pemahaman. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan di otak adalah mata (kurang lebih 75 sampai 87 %), sedangkan 13 sampai 25 % diperoleh atau disalurkan oleh panca indera yang lainnya (Kusumaningtyas et al., 2023).

Menurut Heri tentang promosi kesehatan menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga bersedia dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Selain itu menganalisis perilaku yang didasari pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran disamping pengetahuan sikap dan perbuatan, diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi yang merupakan bidang penyuluhan kesehatan, sehingga penyuluhan kesehatan adalah pemberian penerangan dan informasi (Kusumaningtyas et al., 2023).

Salah satu media yang digunakan untuk penyuluhan pada ibu hamil adalah leaflet. Media leaflet merupakan selebaran kertas cetak yang berlipat 2 sampai 3 halaman. Leaflet sebagai media penyampaian informasi dan himbauan. Penggunaan gambar, warna layout, dan informasi yang disampaikan merupakn perlu diperhatikan dalam leaflet (Purnamasari, 2020).

Menurut Dinkes RI, (2021), kelas ibu hamil merupakan program pemerintah yang digunakan sebagai sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil agar memahami tentang kehamilan, perubahan tubuh dan keluhan selama kehamilan. Sasaran kelas ibu hamil yaitu ibu hamil dengan usia kehamilan 4 sampai 36 minggu, karena pada usia kehamilan ini kondisi ibu sudah kuat, tidak takut terjadi keguguran. Jumlah peserta kelas ibu hamil maksimal sebanyak 10 orang setiap kelas, selain itu dalam pelaksanaan dapat melibatkan 1 orang kader yang ada di wilayah kerja pada setiap kelas ibu hamil.

Kajian dilakukan oleh Claudina, (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 9,20 dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 13,30. Diketahui hasil uji statistik pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,5)$, yang artinya terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Talang.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Ambarawa diperoleh data pada bulan Januari sampai Maret 2023 sebanyak 279 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilannya dan sebanyak 48 (17,2%) ibu hamil yang mengalami anemia pada pemeriksaan Hb2. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu hamil diketahui bahwa 3 dari 10 ibu hamil tersebut mengalami anemia, ibu hamil yang mengalami anemia tersebut

diketahui memiliki pengetahuan kurang tentang anemia. Pengetahuan ibu hamil yang masih kurang mengenai anemia pada indikator pencegahan, dimana pada saat dilakukan wawancara ibu hamil tidak mengetahui bahwa meminum tablet darah bersamaan dengan kopi, teh dan susu akan menghambat penyerapan zat besi. Ibu hamil mekira bahwa meminum tablet besi dengan susu adalah hal yang bagus.

Kelas ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Ambarawa masih terbilang kurang aktif. Terdapat 4 kelurahan yang terdata oleh puskesmas aktif dalam mengikuti kegiatan kelas ibu hamil yaitu di kelurahan Pasean, Baran, Kranngan, dan Panjang. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertaik untuk mengadakan penelitian tentang “pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada “pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa
- b. Menggambarkan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.
- c. Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan ibu hami di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah bukti empiris mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan ibu hami dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Ambarawa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan di Puskesmas Ambawara dalam upaya

pencegahan anemia ibu hamil yaitu dengan penyuluhan kesehatan tentang anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

b. Bagi Bidan Pelayanan Poli KIA

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil termasuk upaya promotive dan preventif dalam kaitannya dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ambarawa.